

**WAYANG RITUAL MBAH GAN DRUNG
Desa Pagung Kabupaten Kediri
(Tinjauan Etnomusikologis)
Danang Sri Surya Wikunandha¹**

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

email: wikunandha@gmail.com (085729202606)

abstrak

Wayang ritual Mbah Gandrung adalah salah satu kesenian yang ada di kota Kediri Jawa Timur. Wayang dan musik pengiring yang digunakan, memiliki fungsi penting sebagai media ritual. Secara etimologis kata *gandrung* sendiri memiliki arti keinginan dan hasrat cinta yang meluap kepada seorang wanita. Sebutan *Mbah* biasanya ditujukan kepada seseorang, leluhur atau sosok yang dihormati keberadaannya. Pementasan wayang Mbah Gandrung dilaksanakan pada bulan Sura, hari Selasa Legi. Wayang Mbah Gandrung sangat dihormati oleh masyarakat desa Pagung, dan dianggap dapat mendatangkan berkah dan keselamatan. Penelitian ini menggunakan perspektif etnomusikologis dan etnografi sebagai metode. Fokus dalam penelitian ini adalah mengamati dan menganalisis prosesi ritual, serta bentuk dan fungsi musik pengiring dalam Wayang Mbah Gandrung.

Kata kunci: Musik Ritual dan Wayang Mbah Gandrung.

Abstract

Ritual puppet Mbah Gandrung is one of art that is there Kediri East Java. Puppets and music counterpoint used, having the function of important as media ritual. Etymologically *gandrung* having meaning desire and passion or love that is overflowed to a lady. Appellation *mbah* usually addressed to elders, an ancestor or a figure respected its existence. Mbah Gandrung puppet highly respected by the village community Pagung and regarded can bring a blessing and safety. Staging puppet Mbah Gandrung held on the moon sura, tuesday legi day. This research using perspective etnomusikologis and ethnography as a method. The focus in this research was observing and analyzing procession ritual as well as the form and the function of music counterpoint in a puppet show Mbah Gandrung.

Keywords: music rituals and Mbah Gandrung puppet.

¹ Pembimbing tugas akhir Drs. Untung Muljono, M.Hum dan Amir R. S.Sn, M.Hum.

A. Pendahuluan

Wayang ritual Mbah Gandrung adalah wayang yang terbuat dari kayu cendana dan berasal dari desa Pagung, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Berkembang di tengah penduduk yang mayoritas memeluk agama Islam, namun tidak pernah lepas dari kepercayaan tradisinya atau biasa dikenal dengan *Kejawen*. Hal ini terbukti dengan adanya agenda ritual tahunan yang terkait dengan tradisi adat / budaya Jawa, digelar di bulan Sura atau Muharam dalam kalender Hijiriah. Acara ritual tersebut lebih dikenal dengan istilah ritual *Bersih Desa*, dengan mementaskan wayang Mbah Gandrung sebagai media pengruwatannya.

Ketika akan dipentaskan gamelan dan wayang Mbah Gandrung dibawa dari desa Pagung ke daerah lain dengan cara dipikul oleh empat orang lelaki, walaupun jarak yang ditempuh mencapai 10 – 20 km. Dua orang memikul kotak wayang, satu orang memikul gamelan, dan satu orang sebagai pengganti. Apabila tempat pementasan terlalu jauh dan tidak bisa dijangkau dengan cara berjalan kaki, maka pementasan wayang Mbah Gandrung dilaksanakan di desa Pagung, dengan cara tempat pementasannya yaitu di rumah bapak Lamidi sebagai juru kunci wayang Mbah Gandrung berikut pemilik nadzar yang diwajibkan hadir.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di era modern kini telah banyak berkembang kesenian Wayang yang lebih menarik. Baik dari segi *garap lakonnya* maupun pengemasannya, namun bagi masyarakat desa Kediri khususnya desa Pagung tetap mempercayai akan kesakralan wayang Mbah Gandrung. Musik dan instrumen yang minimalis, pementasan yang sederhana, prosesi ritual yang rumit, dan sistem pengangkutan yang dianggap tidak efisien, namun kenyataannya kesenian ini masih hidup dan bertahan hingga saat ini. Berdasarkan fenomena tersebut maka muncul rumusan masalah, yakni bagaimana prosesi pementasan, serta bentuk dan fungsi musik dalam kesenian Wayang Mbah Gandrung.

Penelitian ini menggunakan perspektif etnomusikologis, dan etnografi sebagai metode ketika melakukan penelitian di lapangan. Objek materialnya adalah wayang ritual Mbah Gandrung, sedangkan objek formalnya adalah prosesi pementasan, serta analisis bentuk dan fungsi musik menurut Alan P. Merriam. Seluruh konteks kehidupan wayang Mbah Gandrung dapat dipahami melalui

pembacaan atas sistem nilai budaya, sistem pengorganisasian tingkah laku, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari.

B. Masyarakat Desa Pagung

Dari segi letak geografisnya, desa Pagung merupakan bagian dari Kecamatan Semen Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan topografinya Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 meter di atas permukaan laut, dengan kemiringan 0-40%. Kecamatan Semen merupakan sebuah lokasi situs arkeologi yang cukup diperhitungkan, terbukti dengan ditemukannya beberapa situs pra sejarah seperti: bangunan dari batu bata, arca naga, patung raja Airlangga dan pecahan tembikar yang diduga kuat berasal dari peninggalan kerajaan Kediri kuno.

Penduduk desa Pagung memeluk agama Islam sekitar 95%, sementara agama Kristen 2%, Katholik 2% dan beberapa lainnya mengikuti aliran kepercayaan tradisional 1%. Jumlah warga yang menganut kepercayaan tradisional memang tidak banyak, namun secara rutin warga Pagung tetap melaksanakan acara – acara yang terkait dengan tradisi adat / budaya Jawa. Masyarakat tradisional lebih mengutamakan pengetahuan kultural yang berbasis religi, sehingga hal-hal gaib dipahami sebagai suatu keniscayaan realitas.² (Heru SP Saputra,

C. Asal-usul Wayang Mbah Gandrung

Menurut cerita masyarakat dan sesepuh desa Pagung, kisah keberadaan wayang Mbah Gandrung bermula pada jaman dahulu ketika di desa Pagung terjadi hujan yang sangat deras. Derasnya air sungai di daerah Pagung pun meluap hingga ke rumah penduduk. Pada saat itu juga terdapat sebatang kayu jati besar yang hanyut terbawa arus sungai, hingga akhirnya kayu tersebut berhenti di perkampungan warga. Masyarakat Pagung pun berusaha mengembalikan kayu itu ke sungai, namun setiap akan dihanyutkan kembali kayu itu seakan-akan tidak mau hanyut. Masyarakat pun segera bertindak untuk membawa kayu tersebut kepada Raden Jimbun Hadiningrat, seorang sesepuh yang memabad daerah Pagung untuk pertama kalinya. Setelah

² Heru SP Saputra, *Respon Orang Osing terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Sêblang*, Journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/3461/2741. Akses 09/12/15, pukul 13.25 WIB.

diamati, maka beliau menyarankan untuk membawa kayu tersebut kepada ki demang Raden Proyosono. *Demang* adalah sebutan kepala daerah pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, sedangkan gelar *raden* yaitu gelar yang diberikan kepada kerabat keraton yang memiliki keturunan priyayi.

Ki Demang pun memerintahkan untuk membelah dan menjadikan kayu tersebut sebagai bahan bangunan, untuk dijadikan sebagai kayu bakar. Anehnya tidak seorangpun dapat membelah kayu tersebut, hingga ki demang memutuskan untuk mengadakan sayembara. Barang siapa di antara masyarakat desa Pagung yang bisa membelah kayu tersebut, maka ia akan mendapatkan sebuah hadiah. Ketika acara sayembara sedang berlangsung, datanglah seorang pemuda yang berasal dari puncak gunung Wilis mencoba untuk membelahnya. Pemuda tersebut berhasil membelah kayu jati, dan ternyata didalamnya terdapat dua buah wayang kayu yang menggambarkan figur kesatria tampan dan seorang wanita cantik. (Wawancara narasumber: mbah Kandar, 15/12/2015). Setelah kayu terbelah, pemuda tersebut pergi sebelum ki Demang sempat memberikan hadiah. Ki Demang yang berasal dari keturunan keraton Surakarta tentu dapat merasakan keanehan tersebut, kemudian beliau mendapat wangsit bahwa wayang kayu tersebut adalah gambaran dua orang sejoli yang sedang kasmaran / *Gandrung*. (R. Djoko Prakoso dan Achmad Baihaqi, 2010: 30)

Selang beberapa hari ki Demang kembali mendapat petunjuk, bahwa tidak lama lagi akan mendapatkan tiga tokoh wayang baru. Satu wayang yang menyerupai sosok pemuda tampan yang mampu menghadapi permasalahan, satu lagi sebagai senopati. Kedua wayang tersebut diberi nama Joko Luar dan Patih Sedono Popo, serta wayang yang terakhir adalah tokoh Semar. Berbeda dengan tokoh Semar dalam wayang kulit, sosok wayang yang disebut Semar oleh masyarakat desa Pagung bentuk dan rupanya lebih menyerupai tokoh Togog. Seiring dengan berkembangnya waktu, pada saat ini terdapat penambahan jumlah wayang Mbah Gandrung yang totalnya mencapai 40 buah. Selain kelima wayang utama Mbah Gandrung tersebut, empat puluh wayang lainnya tidak mempunyai nama yang pasti.

Apabila diamati dari segi visual wayang Mbah Gandrung ini termasuk jenis wayang kayu / *klithik*, hal ini didasarkan pada lakon yang dimainkan dalam wayang

Mbah Gandrung adalah cerita Damarwulan. Masyarakat desa Pagung bahkan Mbah Kandar sebagai dalang tetap bersikukuh dan meyakini, bahwa wayang Mbah Gandrung berbeda dengan wayang klithik.

D. Komponen dalam Konsep Religi

Ritus maupun upacara dibahas dalam ilmu Antropologi, bahwa terdapat lima komponen dalam konsep religi yang mempunyai peran berbeda namun saling berkaitan yakni: 1. Emosi keagamaan; 2. Sistem keyakinan; 3. Sistem ritus dan upacara; 4. Peralatan ritus dan upacara; 5. Umat agama. (Koentjaraningrat, 2007: 80). Artinya sebuah ritual ada dan dilakukan berdasarkan emosi keagamaan yang dimiliki, tentunya dilandasi dengan keyakinan akan tujuan dan manfaat yang didapatkan. Menggunakan beragam alat pendukung sebagai sarana ritual, yakni sesaji dan mediator. Faktor terakhir dan yang terpenting adalah umat yang menyelenggarakan dan menganutnya, karena apabila ritual tersebut tidak memiliki umat penganut maka lambat laun akan mengalami kepunahan. Rasa yakin, percaya, dan patuh terhadap yang telah diwariskan leluhur, menjadi satu tonggak penting untuk menjaga keberlangsungan ritual.

1. Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi untuk menggetarkan dan menggerakkan jiwa manusia. Emosi keagamaan ini dipahami sebagai sikap kagum atau terpesona terhadap hal yang gaib serta keramat dan tidak dapat dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Emosi keagamaan yang muncul pada sikap masyarakat desa Pagung dan orang yang mempercayai keberadaan wayang Mbah Gandrung merupakan sikap takut bercampur percaya terhadap kesakralannya. Komponen ini merupakan poin utama dari suatu gejala religi yang membedakan sistem religi berbeda dengan sistem sosial budaya yang ada dalam masyarakat.

2. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan merupakan wujud dari pikiran atau gagasan manusia menyangkut keyakinan tentang sifat Tuhan, wujud alam gaib, terjadinya alam dan dunia, jaman akhirat, serta wujud dan ciri kekuatan sakti leluhur. Dalam kehidupan manusia puncak tertinggi dari sebuah religi adalah adanya ritus dan upacara, dimana kekuatan gaib dianggap dapat memenuhi segala kebutuhan dan tujuan hidupnya. (Koentjaraningrat, 2007: 69)

Begitupun masyarakat desa Pagung, yang menggunakan wayang Mbah Gandrung sebagai wujud puncak religi atau keyakinannya. Secara kontekstual menjadi media aktualisasi, untuk menyampaikan harapan dan cita menyangkut kehidupan kepada hal yang bersifat gaib. Peran dan pengaruh wayang Mbah Gandrung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Pagung begitu besar, dan bukan sekedar sebuah sajian pertunjukan semata. Wayang Mbah Gandrung turut membentuk sistem keyakinan yang meliputi nilai, perilaku dan kepercayaan, mata pencaharian, serta pola pikir masyarakat setempat. Salah satunya adalah peran mitos dan aura magis yang dimiliki wayang Mbah Gandrung, yang tetap terjaga sejak awal kemunculannya hingga pada saat ini.

3. Sistem Ritus dan Upacara

Arti kata sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. (Kbbi.web.id/sistem, diakses pada 8-12-15). Sistem ritus merupakan wujud aktifitas atau tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan maupun leluhur. Sistem ritus terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu atau beberapa tindakan seperti berdoa, bersaji, makan bersama, prosesi. Dalam wayang Mbah Gandrung, sistem ritus yang terjadi adalah meliputi segenap rangkaian persiapan ketika akan mementaskan wayang Mbah Gandrung. Terdiri dari rapat desa, penggotongan wayang dan gamelan, *selamatan*, menyiapkan *gawangan* dan menata wayang di *kelir*, pertunjukan wayang, *selamatan* usai pementasan, serta mengangkut wayang kembali ke desa Pagung.

4. Peralatan Ritus dan upacara

Seperti yang dijelaskan oleh Soedarsono bahwa ciri khas dari suatu ritual yang saling berkaitan terdiri dari:

Diperlukan tempat pertunjukan terpilih, yang biasanya dianggap sakral; Diperlukan pemilihan hari serta saat terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; Diperlukan pemain terpilih, biasanya mereka dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang banyak jenis dan macamnya; Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; dan Diperlukan busana yang khas. (R.M. Soedarsono, 2002: 126)

a. Tempat Pertunjukan

Dalam pelaksanaan ritual Bersih Desa, pementasan wayang Mbah Gandrung dilaksanakan di pelataran rumah peninggalan kerajaan Kediri. Ketika pementasan

wayang Mbah Gandrung yang diselenggarakan berdasarkan permintaan pemilik nadzar, maka tempat yang dipilih adalah halaman rumah pemilik nadzar.

b. Pemain Terpilih

Dalam hal ini dipahami sebagai pelaku ritual adalah dalang yang memainkan wayang Mbah Gandrung, dan juga *pengrawit* yakni para pemain musik yang akan mengiringi pementasan wayang Mbah Gandrung. Mbah Kandar menjadi dalang yang dipilih berdasarkan garis keturunan sebelumnya. Beliau menjadi dalang tanpa batas waktu yang ditentukan, hingga mendapat wangsit kembali untuk menetapkan siapa yang menjadi dalang berikutnya. Saat ini beliau telah berusia sekitar 92 tahun dan menjadi dalang wayang Mbah Gandrung sekitar 30 tahun lebih.

Dalam sebuah pertunjukan terutama dalam pagelaran wayang, musik begitu memegang peran penting yakni sebagai pembentuk suasana. Dalam wayang Mbah Gandrung menggunakan 5 alat musik yakni, *kendang, kethuk, gong, gambang, dan rebab*. Instrument ini termasuk ke dalam kategori ansambel yang sederhana apabila dibandingkan dengan musik pengiring wayang pada umumnya, yakni menggunakan seperangkat gamelan *pelog* dan *selendro* serta beberapa instrument tambahan lainnya. Kelima instrument tersebut dimainkan 5 orang pengrawit pria, dan tidak terdapat *sinden*. Ada pula aturan yang harus ditaati dalam pertunjukan wayang Mbah Gandrung, yakni baik dalang maupun instrument tidak diperkenankan untuk memakai penguat suara (*microphone*).

c. Sesaji

Menurut W. Robertson Smith mengenai tiga gagasan penting mengenai azas religi dan agama, salah satu diantaranya adalah fungsi upacara bersaji. Dimana sesaji mengandung artian tindakan manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang terutama darahnya kepada dewa kemudian memakan sendiri sisanya sebagai aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa. (Koentjaraningrat, 2007:68) Meskipun sesaji yang digunakan tidak serupa dengan apa yang telah diungkapkan oleh Smith, namun dalam pertunjukan wayang Mbah Gandrung terdapat sesaji wajib ketika prosesi *Selamatan* sebelum dan sesudah pementasan, diantaranya terdiri dari:

- Inkung ayam jago

Inkung merupakan perlambang bayi yang baru dilahirkan, atau masih dalam keadaan suci. Selain itu juga dimaknai sebagai sikap pasrah dan menyerah terhadap kekuasaan Tuhan. (Wikipedia, diakses pada 9-12-15) Bagi masyarakat Jawa inkung sendiri memiliki arti dibelenggu atau *dibanda*, yang dimaksudkan untuk menyucikan pemilik hajat maupun tamu yang hadir. Seekor ayam disembelih dan dikeluarkan isi/*jerohnya*, kemudian dimasak dengan cara dibiarkan terlentang utuh di dalam *kwali*. Ayam inkung biasanya dimasak *lodho* atau bumbu kuning maupun dipanggang.

- Tumpeng, nasi putih yang dibentuk kerucut

Pembuatan nasi tumpeng dengan bentuk kerucut atau gunung bagi orang Jawa dapat dipahami sebagai simbolisasi dari kelamin laki-laki (*phallus*). Dengan kata lain tumpeng sebagai simbol kejantanan. Kerucut atau gunung sering diabstraksikan menjadi bentuk segitiga dengan titik di atas sebagai puncak. Ketiga titik tersebut bisa berarti dua garis horizontal sebagai ibu dan ayah sedangkan di puncak diduduki oleh anak, sehingga hal ini merupakan gambaran struktur keluarga yang berlaku di Jawa. (Mohammad Rondhi, dalam Jurnal Online UNNES, diunduh 27-12-2015)

- Jenang putih dan jenang merah

Jenang merah dan jenang putih sebagai perlambang terjadinya manusia yang melalui benih dari ibu yang dilambangkan jenang merah dan benih dari bapak yang dilambangkan jenang putih.

- Nasi putih berbentuk tabung berjumlah sembilan buah sebagai simbol babakan *Hawa Sanga*.

Manusia hendaklah menjaga dari hawa nafsu yang keluar dari sembilan lubang yaitu dua di mata, dua di telinga, dua di hidung, satu di mulut, satu lubang dubur dan kelamin. Kesembilan lubang tersebut adalah jalan masuk hawa pada manusia, dimana manusia akan lebih terarah kehidupannya ketika mau mengontrol Sembilan lubang hawa tadi.

- *Jajan pasar*

Jajan pasar diartikan sebagai perlambang dari *sesrawungan* atau hubungan silaturahmi antar manusia, hal ini diartikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang. Dalam jajan pasar juga sering ditemukan uang dalam bentuk ratusan yang dalam bahasa jawa "*satus*", yang merupakan simbol dari kata *sat* yang berarti

asat dan *tus* yang berarti bersih. Hal ini diartikan bahwa manusia beribadah dan membersihkan diri dari dosa, sehingga kelak dapat kembali kepada sang pencipta dengan keadaan bersih.

d. Tujuan Pelaksanaan

Tujuan pementasan wayang Mbah Gandrung adalah:

- Acara tahunan Kabupaten Kediri dalam bulan Sura, dalam ritual Bersih Desa.
- Sebagai media ruwatan
- Melepas nadzar, misalnya orang dalam keadaan sakit yang berniat mementaskan wayang Mbah Gandrung ketika diberi kesembuhan.
- Media memohon kenaikan pangkat.

e. Peralatan kebutuhan pertunjukan

Selain kelima tokoh utama dalam wayang Mbah Gandrung berikut 40 wayang tambahan terdapat beberapa alat pendukung lain dalam pementasan wayang diantaranya terdiri dari : *blencong*, *dodog*, *keprak*, dan kotak wayang.

4. Umat Agama

Umat agama dipahami sebagai umat atau suatu kesatuan sosial, yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara tersebut. Dalam wayang Mbah Gandrung umat dianalogikan sebagai pemilik nadzar, yang meyakini dan melaksanakan segenap sistem yang berlaku didalamnya. Selain itu juga terdapat para penonton lain, yang juga meyakini keberadaan dan kesakralan wayang Mbah Gandrung. Hal ini terbukti lewat adanya benda-benda yang diyakini oleh masyarakat desa Pagung, menjadi perantara datangnya berkah. Seperti rangkaian bunga yang digunakan oleh wayang Mbah Gandrung kemudian diberikan kepada pemilik nadzar sebagai jimat. Begitupun minyak *blencong*, yang mereka yakini sebagai salah satu dari sekian banyak sarana keampuhan wayang Mbah Gandrung.

E. Bentuk Musik Pengiring

Adapun bentuk penyajian musik dalam pementasan wayang Mbah Gandrung berupa “ansambel gamelan”, dimana instrumennya dimainkan secara bersamaan. Instrumen yang digunakan terdiri dari:

a. Gambang

Gambang adalah salah satu instrumen gamelan Jawa, pada umumnya berbentuk bilahan panjang yang terbuat dari kayu disusun berderet diatas sebuah bak kayu sebagai wadah gemanya. (Bambang Yudoyono, 1984: 100) Teknik permainan gambang yaitu dengan dua alat pemukul yang ujungnya bundar dan pipih sebesar tutup gelas, secara amat cepat berturut-turut dalam jarak satu oktaf. Bentuk wilahan pada gambang adalah sama, tetapi tebal dan panjangnya yang berbeda, agar suara yang dihasilkan tidak sama dan sesuai dengan urutan tinggi rendahnya nada.

Pada wayang Mbah Gandrung bentuk gambang sangat sederhana, bilahnya terbuat dari bambu dan *rancaknya* terbuat dari *debog pisang* yang dibelah dua. Pada wayang Mbah Gandrung, gambang adalah instrumen yang paling penting karena berperan sebagai pembawa lagu atau penanda saat perpindahan adegan. Laras yang terdapat pada gambang tersebut adalah *pelog nem*, dengan rentang nada 12356. Bilah gambang Mbah Gandrung berjumlah 17 buah, dimulai dari nada *ji* (1) rendah hingga nada *ro* (2) tinggi.

b. Kethuk, kenong dan gong.

Ketiga instrumen ini memiliki bentuk yang hampir sama, hanya ukuran dan pola permainannya saja yang berbeda. Instrumen yang memiliki sebutan *pencon* ini termasuk kedalam golongan *idhiopone*, dimana bahan instrumen bersifat padat atau elastis yang dimainkan dengan cara dipukul untuk menimbulkan getaran dan menghasilkan suara. (Sri Hendarto, 2011: 5) Alat musik ini dimainkan dengan cara ditabuh pada bagian yang menonjol atau *pencon*, sedangkan alat yang digunakan untuk membunyikan terbuat dari kayu yang dilapisi kain disebut *bindhi*.

Nada gong yang dihasilkan bernada *lu* (3,) sedangkan kenong bernada *mo* (5). Dalam pementasan wayang Mbah Gandrung, gong, kethuk dan kenong hanya memiliki dua bentuk dan pola permainan. Pada pola pertama bentuknya menyerupai pola tabuhan seperti *jaranan*, sedangkan pola kedua dapat diketahui berbentuk *lancaran*. Pola lancaran yaitu memiliki ciri dalam datu gongan terdiri dari 4 *gatra*, kenong terdapat pada setiap hitungan genap, sedangkan pola *jaranan* setiap satu gongan terdiri dari dua *gatra*. Berikut adalah contoh pola dan permainan kethuk,

kenong, dan gong, yang ditulis menggunakan notasi kepatihan dalam wayang Mbah Gandrung:

Pola 1 (bentuk jaranan):

+ . + n + . + (n) + . + n + . + (n)

Pola 2 (bentuk lancar):

+ . + n + . + n + . + n + . + (n)

Keterangan:

- + : kethuk
- N : kenong
- . : ketukan kosong
- O : gong

c. Kendang

Kendang adalah instrumen perkusi yang termasuk dalam jenis *membranophone*, yakni sumber bunyi yang berasal dari selaput yang dibentang. (Sri Hendarto, 2011: 4) Dalam permainan wayang Mbah Gandrung, kendang berfungsi sebagai pengendali tempo dan mengiringi gerak wayang, meskipun tidak terlalu signifikan. Apabila diamati pola kendangan pada wayang Mbah Gandrung, hampir serupa dengan pola kendang Jaranan. Dapat dilihat dari pola *buka kendang* dan ketika mengiringi gerak wayang, hal ini dikarenakan pemain kendang bukanlah orang yang secara profesional mendalami teknik permainan kendang.

d. Rebab

Adalah instrumen musik yang cara memainkannya dengan cara digesek. Alat musik ini akan menghasilkan nada atau suatu bunyi melodis jika terjadi gesekan antara dawai dengan busurnya. Rebab adalah instrumen gesek yang memiliki dua senar atau lebih, dimainkan dengan cara menggesek senar didekat membran kulit, dengan posisi dipangku atau berdiri di lantai. Wilayah nada rebab mencakup seluruh luas wilayah nada yang ada pada gamelan (gending apa saja). Pada beberapa gending instrumen rebab dimainkan sebagai pembuka yang menjadi penentu gending, laras

dan pathet yang akan dimainkan, namun dalam wayang Mbah Gandrung peran rebab tidak terlalu menonjol.

G. Pola Iringan

Pementasan wayang Mbah Gandrung juga memiliki struktur gending walaupun tidak sekompleks seperti wayang yang lainnya (kulit, golek, dll), terbukti dengan adanya perubahan pola iringan ketika pergantian adegan. Dalam permainannya, gamelan wayang Mbah Gandrung hanya memiliki dua bentuk gending yaitu lancaran dan jaranan yang dapat diketahui dari pola permainan instrumen kethuk, kenong dan gong. Adapun urutan gending dalam permainan wayang Mbah Gandrung sebagai berikut:

Bagian pembukaan ditandai dengan dalang melakukan lima kali pukulan kotak kayu (*ndodog*) kemudian gamelan pun ditabuh diawali dari buka kendang dengan pola jaranan. Pada bagian ini dalang melakukan adegan memandikan tokoh Semar, sedangkan pola tersebut dimainkan berulang kali sampai dalang memberi tanda untuk berhenti. Usai menjamasi Semar dan menaruh kembali kedalam kotak, kemudian masuk pada adegan *jejeran* yang diiringi dengan pola tabuhan lancaran. Selanjutnya pada adegan perang, pola yang digunakan yaitu pola jaranan. Setelah adegan perang selesai maka dilanjutkan dengan *menjamasi* tokoh Mbah Gandrung putri, Mbah Gandrung kakung, Joko Luwar dan patih Sedono Popo. Pola lancaran dominan digunakan saat adegan berlangsung, sampai wayang dimasukkan kedalam sarung satu-persatu.

H. Fungsi Musik Wayang Mbah Gandrung

Fungsi adalah kegunaan, manfaat, atau peranan yang menunjukkan pengaruh pada sesuatu yang lain. Menurut Allan P. Merriam ditinjau dari berbagai sudut pandang, terdapat sepuluh fungsi musik bagi masyarakat yakni. (Alan P. Merriam, 1967: 219)

1. Sebagai Pengiring

Dalam kesenian wayang Mbah Gandrung, musik berfungsi sebagai respon fisik, yang dimaksud disini yaitu sebagai pengiring aktifitas ritmik yang dilakukan oleh dalang. Dinamika dan tempo yang berubah-ubah tergantung pada suasana, gerak wayang, dan tokoh yang dibawakan oleh dalang. Pemusik terutama pemain kendang

harus peka terhadap gerakan wayang, dan tanda tanda dari dalang seperti memukul kotak wayang (*ndhodog*) ketika perpindahan adegan. Memainkan *keprak* dengan tiba-tiba dan cepat, sebagai tanda atau ajakan kepada pemusik untuk mempercepat tempo dan tanda tersebut banyak digunakan dalam adegan peperangan.

2. Sebagai Persembahan Simbolis

Dilihat dari bentuk instrumen dan musik wayang Mbah Gandrung yang sangat sederhana, tentu menggambarkan bagaimana kehidupan sosial sehari-hari yang terjadi di masyarakat desa Pagung. Letak geografis desa Pagung yang cukup jauh dari pusat perkotaan, angka pendidikan dasar yang lebih dominan serta minimnya pemahaman mengenai musik membuat musik wayang Mbah Gandrung terkesan sederhana. Bahkan instrumen yang telah berusia cukup lama tanpa adanya pembaruan, menunjukkan bahwa betapa mitos begitu kuat terwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa lewat instrumen serta pola permainan musik yang sederhana, menunjukkan pula bagaimana kehidupan masyarakat desa Pagung yang sederhana. Selain musik dengan pola sederhana, sebagai salah satu ciri musik dalam sajian ritual.

3. Sebagai Sarana komunikasi

Musik berfungsi sebagai media komunikasi, bukan hanya sekedar antar pemain dengan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan. Seperti komunikasi antara masyarakat dengan nenek moyangnya atau leluhur. Dalam wayang Mbah Gandrung tujuan utama dalam pelaksanaannya adalah, terjalinnya komunikasi antara pelaku ritual terutama dalang sebagai perantara yang menghubungkan keinginan pemilik nadzar ataupun masyarakat Kediri ketika dalam upacara Bersih Desa. Hubungan lain yang terjadi adalah hubungan antara manusia dan manusia, dimana pemilik nadzar mengungkapkan apa yang menjadi tujuan dan keinginannya *menanggap* wayang Mbah Gandrung kepada dalang. Selanjutnya hubungan antara manusia dan roh leluhur, dalam hal ini dilakukan oleh dalang pula yang dapat dilihat ketika sesaat sebelum pementasan mendapatkan wangsit untuk menetapkan lakon.

4. Sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan

Artinya musik juga berperan dalam pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu bangsa. Selain sebagai sebuah ritual, musik dalam wayang Mbah Gandrung juga menjadi salah satu wujud terpeliharanya sebuah kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu. Sikap dan pola pikir masyarakat yang terus menerus ditanamkan kepercayaan akan daya magis yang dimiliki, telah berhasil membawa wayang Mbah Gandrung hingga ke zaman modern ini. Itu artinya wayang Mbah Gandrung berikut musik pengiring yang digunakan mampu menjaga kelangsungan dan stabilitas budaya yang terdapat di desa Pagung khususnya dan di Kediri pada umumnya.

5. Sebagai sarana *Entertainment*.

Artinya musik sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya. Salah satu fungsi musik wayang Mbah Gandrung selain sebagai pengiring wayang juga sebagai sarana hiburan. Tak dapat dipungkiri bahwa selain fungsi sebagai sebuah ritual, sajian pertunjukan merupakan sebuah hiburan bagi siapapun yang menyaksikannya. Selain itu masih terdapat beberapa fungsi musik lainnya, namun tidak secara khusus akan dianalogikan dengan bentuk dan fungsi musik dalam wayang Mbah Gandrung, yang diantaranya terdiri dari:

6. Sebagai Institusi Sosial dan Ritual Keagamaan

7. Penghayatan Estetis

8. Pengungkapan Emosional

9. Keserasian norma-norma Masyarakat

10. Wujud Integra dan Identitas Masyarakat

I. Kesimpulan

Wayang ritual Mbah Gandrung menjadi bagian yang tidak terpisahkan, dalam kehidupan sosio religis masyarakat desa Pagung dan Kediri pada umumnya. Kepercayaan dan rasa patuh terhadap weluri dari leluhur, membuat masyarakat Pagung dan Kediri tetap menggunakan wayang ritual Mbah Gandrung sebagai media permohonan akan suatu hal yang diharapkan. Tercermin melalui ritual tahunan yakni

Bersih Desa maupun pemenuhan nadzar yang diujarkan, dimana wayang Mbah Gandrung memegang peran penting dalam ritus peralihan.

Waktu pementasan wayang Mbah Gandrung ketika dalam rangkaian acara Bersih Desa dilakukan pada hari Selasa *Legi*, namun apabila atas permintaan nadzar maka berdasarkan wangsit yang diterima oleh bapak Lamidi. Ketika dilaksanakan pada siang hari maka pementasan tidak boleh melebihi jam 12 siang, sedangkan pada malam hari mulai dari pukul 19.00- sebelum pukul 24.00 WIB. Pemilihan dalang yang memainkan wayang Mbah Gandrung juga tidak ditetapkan secara sembarangan, yakni harus keturunan langsung dari para dalang terdahulu dan dipilih secara gaib melalui *wangsit* dalam mimpi.

Menurut Koentjaraningrat dalam suatu ritus terdapat konsep lima komponen religi, meskipun dengan peran yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut terdiri dari emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara serta umat agama. Ritual ada dan dilakukan dengan adanya getaran yang menggerakkan jiwa, sebagai representasi emosi keagamaan manusia atas kekagumannya terhadap hal diluar jangkauannya. Dilandasi dengan keyakinan atas wayang Mbah Gandrung, kemudian menghasilkan suatu sistem yang memberi kontribusi besar pada pembentukan nilai, pola pikir, serta perilaku masyarakat desa Pagung. Artinya secara konteks sosialnya Wayang Mbah Gandrung bukan sekedar sebuah sajian pertunjukan semata, tetapi memberikan pengaruh yang signifikan dan menjadikan masyarakat Pagung memiliki cara tersendiri untuk mengatasi konflik yang sedang dialami.

Gamelan yang digunakan dalam pementasan wayang Mbah Gandrung, terdiri dari *gambang, kendang, gong, kethuk, kenong dan rebab*. Musik yang terkesan monoton menjadi salah satu ciri khas musik dalam suatu ritual, dan tergolong kedalam musik *trance* dengan melodi yang diulang-ulang. Alat musik ini telah digunakan sejak dahulu, sehingga masyarakat merasa takut apabila alat musiknya diperbarui apabila tidak rusak dalam keadaan yang parah. Oleh karena alat musik yang digunakan sudah usang, maka nada yang dihasilkan menjadi *sliring* atau tidak laras.

Nada yang dihasilkan oleh gamelan wayang Mbah Gandrung, serupa dengan *laras pelog nem* (12356, tanpa 4 dan 7). Pola permainan gamelan yang terdapat dalam pementasan wayang Mbah Gandrung, hanya terdiri dari dua pola saja yaitu *jaranan* dan *lancaran*. Kedua pola permainan tersebut menimbulkan kesan yang monoton, sehingga aura magis wayang Mbah Gandrung menjadi semakin terasa. Minimnya pengetahuan akan gamelan serta fungsi utama wayang Mbah Gandrung sebagai sebuah ritual, membuat *wiyaga* dan dalang beranggapan bahwa tujuan dan hasil dari ritual lebih penting daripada tampilan estetis dan teknik permainan.

Berdasarkan bentuk musik pengiring yang digunakan dalam wayang Mbah Gandrung, terdapat dua jenis instrumen yang digunakan yakni instrumen pukul atau perkusi dan instrumen gesek. Instrumen pukul yang terdiri dari kendang, rebab, gong, kethuk dan kenong serta instrumen gesek yakni rebab. Dalam wayang Mbah Gandrung, fungsi musik menurut Allan P. Meriam adalah sebagai simbol dari keadaan budaya berdasarkan kehidupan sosial, letak geografis, pendidikan, serta kuatnya pengaruh mitos bagi masyarakat Pagung. Musik sebagai sarana komunikasi, yakni komunikasi antar sesama manusia serta komunikasi antara manusia dan roh. Menjaga kestabilan dan kelangsungan suatu budaya sebagai warisan leluhurnya, serta sebagai sebuah hiburan bagi masyarakat yang datang menyaksikan.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber tercetak

- Arps, Bernard (ed). 1993. *Performance in Java and Bali*. London: School of Oriental and African Studies University London.
- Baihaqi, Achmad. 2013. *Kejawen Sejati*. Kediri: KISS.
- Brown, Radcliffe A.R. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Darsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.

- Hendarto, Sri dan Sri Hastanto. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: CV LubukAgung.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- _____. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Indiana Nort: University Press.
- Purwadi. 2004. *Asal-Usul Sejarah Nenek Moyang Orang Jawa*. Yogyakarta: Tunas Harapan.
- Prakoso, R. Djoko dan Achmad Baihaqi. 2010. *Wayang Mbah Gandrung*. Kediri: CV. BSK GROUP.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- Supanggah, R. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Surahardjo, Y.A. 1983. *Mistisme*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Suyono, Capt. R.P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKIS.

B. E-Journal

1. Prof. Dr. Setiawan Sabana,dkk. 2006. *Telaah Desain dan Budaya Visual Nusantara*. Jurnal Rekacipta volume II, no.2

C. Webtografi

1. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kediri, diakses pada 12-11-2015.
2. <https://id.wikipedia.org/wiki/Dalang>, diakses pada 12-11-2015.
3. file:///D:/bahan%20s'crispy/New%20folder/SENI%20KARAWITAN%20%20%20DEFINISI,%20LARAS%20DAN%20PERANGKAT%20GAMELAN%20~%20Yoki%20Mirantiyo.htm
4. file:///D:/bahan%20s'crispy/New%20folder/Bagian%20Alat%20Musik%20Gamelan%20_%20Yudhi%20Pri.htm
5. file:///D:/bahan%20s'crispy/pustaka%20wayang%20gandrung/Asal%20Usul%20Wayang%20Gandrung%20Peninggalan%20Kakek%20Buyut%20_%20Kejawen%20Wetan.htm

D. Diskografi

Video dokumentasi Wayang Mbah Gandrung pada tanggal 20-11-2013, koleksi pribadi bapak Achmad Baihaqi.

Video dokumentasi pelaksanaan wayang Mbah Gandrung pada tahun 2014, koleksi pribadi.

NARA SUMBER

1. Nama: Kandar
Umur: 93 Tahun
Posisi: Dalang Wayang Mbah Gandrung
2. Nama: Achmad Baihaqi
Umur: 48 Tahun
Posisi: Peneliti Wayang Mbah Gandrung
3. Nama: Lamidi
Umur: 70 Tahun
Posisi: Juru Kunci Wayang Mbah Gandrung
4. Nama: Muji
Umur : 52 Tahun
Profesi: Pengrawit Wayang Mbah Gandrung
5. Nama: Junianto
Umur : 50 Tahun
Profesi: Pengrawit wayang dan pakar gamelan
6. Nama: Sugito
Umur : 75 Tahun
Profesi : Dalang wayang kulit